

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN DAKWAH DALAM ORGANISASI
MASYARAKAT: STUDI KASUS MAJLIS TA'LIM NUR TAUHID
KECAMATAN MEKAR BARU**

Muhammad Nur Abdurrahman¹, Risma Ayu², Jahrotul Janah³
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah,
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
231330042.muhammad@uinbanten.ac.id
231330077.risma@uinbanten.ac.id
231330078.jahrotul@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of da'wah management within community-based religious organizations, focusing on the Majelis Ta'lim Nur Tauhid located in Mekar Baru District. Employing a qualitative descriptive approach and a case study method, the research explores the organizational dynamics of managing da'wah strategically and participatively. The findings reveal that da'wah planning is carried out through deliberative processes involving the community, ensuring that programs are responsive to real social needs. The organizational structure is simple but effective, with task distribution based on trust and social solidarity. The execution of programs reflects an integration of spiritual da'wah with socio-cultural activities, while evaluations are conducted reflectively rather than quantitatively. However, the majlis faces challenges such as low youth participation, limited funding, and underutilization of digital technology in da'wah dissemination. From the perspective of da'wah management theory, the majlis embodies the four core management functions—planning, organizing, actuating, and controlling—in a contextual and community-based manner. The study concludes that the success of community da'wah heavily relies on the organization's ability to foster social trust, adapt to change, and innovate da'wah strategies. Recommendations include enhancing human resource capacity, improving financial systems, and leveraging digital media as a tool for modern da'wah efforts.

Keywords: Da'wah Management, Religious Organization, Majelis Ta'lim, Islamic Community, Case Study.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi manajemen dakwah dalam konteks organisasi masyarakat berbasis keagamaan, dengan fokus pada Majelis Ta'lim Nur Tauhid di Kecamatan Mekar Baru. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi kasus, kajian ini mengungkap dinamika organisasi dalam mengelola dakwah secara strategis dan partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dakwah dilakukan secara musyawarah, melibatkan komunitas dalam merancang kegiatan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Pengorganisasian bersifat sederhana namun efektif, dengan pembagian tugas berbasis nilai kepercayaan dan solidaritas sosial. Pelaksanaan program mencerminkan integrasi antara dakwah spiritual dan aktivitas sosial budaya, sementara evaluasi lebih menekankan aspek reflektif daripada

kuantitatif. Meskipun demikian, majlis menghadapi tantangan berupa minimnya partisipasi generasi muda, keterbatasan dana, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital dalam menyebarluaskan dakwah. Dalam kerangka teoritis manajemen dakwah, majlis ini telah mengadopsi empat fungsi utama manajemen (planning, organizing, actuating, controlling) secara kontekstual dan berbasis komunitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan dakwah komunitas sangat bergantung pada kemampuan organisasi dalam membangun kepercayaan sosial, adaptasi terhadap perubahan, dan inovasi strategi dakwah. Rekomendasi diarahkan pada penguatan kapasitas SDM, sistem keuangan, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah kontemporer.

Kata Kunci: Manajemen Dakwah, Organisasi Keagamaan, Majlis Ta'lim, Masyarakat Islam, Studi Kasus.

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan aktivitas fundamental dalam Islam yang tidak hanya bersifat ibadah, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial. Dalam konteks modern, dakwah tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai kegiatan ceramah semata, melainkan menuntut pendekatan strategis dan manajerial agar dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Organisasi masyarakat seperti majlis ta'lim memegang peran sentral dalam menyemai nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial, khususnya di tingkat akar rumput. Namun, efektivitas aktivitas dakwah dalam organisasi masyarakat sangat bergantung pada bagaimana dakwah tersebut dikelola.

Majlis Ta'lim Nur Tauhid di Kecamatan Mekar Baru merupakan representasi organisasi masyarakat

berbasis keagamaan yang tumbuh dari inisiatif lokal dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter religius masyarakat sekitar. Penelitian ini mencoba untuk menggali bagaimana praktik manajemen dakwah diterapkan oleh organisasi ini dalam mengelola program-programnya, serta bagaimana organisasi ini merespons tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam dinamika sosial keagamaan kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika implementasi manajemen dakwah yang diterapkan dalam konteks spesifik, yakni Majlis Ta'lim

Nur Tauhid Kecamatan Mekar Baru. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan pengurus dan jamaah aktif, serta telaah dokumen internal organisasi. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dianjurkan oleh Miles dan Huberman (1994).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi manajemen dakwah di Majelis Ta'lim Nur Tauhid dapat dipahami sebagai suatu proses dinamis yang bergerak dalam kerangka struktural dan kultural masyarakat Islam lokal. Majelis ta'lim sebagai organisasi keagamaan nonformal memiliki karakteristik yang khas, yakni berbasis komunitas, didorong oleh partisipasi sukarela, dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai spiritual. Dalam konteks ini, manajemen dakwah yang diterapkan bukanlah model manajemen modern yang kaku dan birokratis, melainkan manajemen partisipatif yang bersifat fleksibel namun fungsional, menyesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat sekitar.

Perencanaan Strategis Dakwah

Perencanaan dalam Majelis Ta'lim Nur Tauhid menunjukkan adanya upaya kolektif dalam merumuskan visi dan arah kegiatan dakwah. Proses ini dilakukan melalui mekanisme musyawarah yang tidak hanya melibatkan pengurus inti, tetapi juga tokoh masyarakat dan jamaah aktif. Hal ini mencerminkan prinsip inklusivitas dalam perencanaan, di mana suara komunitas dijadikan dasar dalam menyusun program dakwah yang responsif terhadap kebutuhan nyata masyarakat. Perencanaan dakwah tidak bersifat top-down, melainkan bottom-up, yang mencerminkan nilai demokratis dalam organisasi Islam tradisional.

Program-program dakwah yang dirancang tidak terbatas pada pengajian rutin, tetapi meluas pada aspek pembinaan keluarga, penguatan akhlak remaja, pemberdayaan perempuan, serta pendidikan literasi Ratib, Burdah dan Maulid. Ini mengindikasikan bahwa orientasi dakwah tidak hanya bersifat normatif-doktrinal, tetapi juga transformatif, dengan tujuan membentuk masyarakat madani yang religius dan produktif. Pendekatan ini sejalan dengan konsep dakwah bil hal, yaitu dakwah yang diwujudkan

dalam tindakan nyata, bukan sekadar penyampaian lisan.

Pengorganisasian dan Struktur Fungsional

Dalam hal pengorganisasian, Majelis Ta'lim Nur Tauhid mengadopsi struktur yang sederhana namun cukup representatif. Struktur tersebut terdiri dari ketua, wakil ketua, bendahara, dan partisipasi dari beberapa jamaah. Meskipun tidak terdokumentasi dalam bentuk legal-formal, struktur ini telah menjalankan fungsi dasar organisasi: koordinasi, delegasi tugas, pengambilan keputusan, serta pelaporan kegiatan.

Struktur sederhana di Majelis Ta'lim Nur Tauhid bermanfaat dalam menciptakan suasana yang akrab dan keterlibatan yang lebih besar dari anggota komunitas. Model kepemimpinan berbasis kepercayaan (trust-based leadership) memungkinkan pengurus untuk berkolaborasi dengan anggota jamaah, sehingga memperkuat ukhuwah dan meningkatkan komitmen terhadap tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan komunitas yang mengedepankan nilai-nilai sosial yang

dikemukakan oleh H. Huda (2019), yang menekankan pentingnya keterlibatan sosial dalam membangun kepercayaan dalam organisasi berbasis komunitas (H. Huda, 2019).

Menariknya, pembagian tugas dalam organisasi tidak semata berdasarkan kompetensi profesional, tetapi lebih pada nilai kepercayaan (trust-based leadership) dan pengalaman sosial keagamaan individu dalam komunitas. Ini menggambarkan model kepemimpinan kolegal yang bersandar pada nilai kultural seperti gotong royong, ukhuwah islamiyah, dan ta'awun. Model ini efektif dalam membangun loyalitas dan partisipasi aktif, meskipun memiliki keterbatasan dalam hal efisiensi dan dokumentasi administratif.

Pelaksanaan Program Dakwah

Pelaksanaan kegiatan dakwah di Majelis Ta'lim Nur Tauhid menunjukkan adanya kontinuitas yang cukup stabil. Kegiatan dilaksanakan dengan intensitas mingguan dan insidental sesuai momen-momen keagamaan, seperti bulan Ramadan, Maulid Nabi, dan Tahun Baru Hijriah. Dalam pelaksanaannya, program dakwah tidak hanya difokuskan pada penyampaian pesan agama, tetapi

juga dikombinasikan dengan aktivitas sosial seperti mengadakan latihan Hadroh dan Qasidah untuk melestarikan budaya. Hal ini membuktikan bahwa organisasi ini menerapkan prinsip integrasi antara dakwah spiritual dan dakwah sosial.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan tidak terlepas dari kedekatan sosial antara pengurus dan jamaah. Hubungan ini menimbulkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap program-program majlis, yang kemudian melahirkan motivasi partisipatif secara sukarela. Di sisi lain, pendekatan personal yang digunakan dalam menyampaikan dakwah juga menjadikan jamaah merasa lebih diterima dan terlibat secara emosional, berbeda dengan model dakwah massal yang lebih impersonal.

Kegiatan dakwah di Majelis Ta'lim Nur Tauhid juga dapat dikatakan berhasil dalam menciptakan dampak sosial yang positif. Misalnya, kegiatan sosial seperti latihan Hadroh dan Qasidah tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga menjalin hubungan yang lebih erat antaranggota jamaah. Sebuah studi kasus oleh Azhar (2021) menunjukkan bahwa kegiatan budaya yang

diadakan dalam konteks keagamaan dapat memperkuat rasa kepemilikan dan keterlibatan masyarakat dalam dakwah (Azhar, 2021).

Evaluasi dan Refleksi Organisasi

Evaluasi program dakwah dilakukan secara informal namun teratur melalui pertemuan pengurus dan diskusi dengan beberapa jamaah yang hadir. Evaluasi ini bersifat reflektif, artinya tidak hanya mengukur output kegiatan seperti jumlah peserta atau kehadiran, tetapi juga mencoba menakar dampak dakwah secara kualitatif, misalnya melalui perubahan perilaku, peningkatan partisipasi jamaah, atau kemunculan kader-kader baru.

Model evaluasi yang digunakan belum bersandar pada indikator kuantitatif atau instrumen evaluasi standar, tetapi lebih mengandalkan penilaian kualitatif berbasis pengalaman dan intuisi sosial keagamaan para pengurus. Walaupun secara metodologis kurang sistematis, model ini cukup relevan dalam konteks organisasi masyarakat berbasis komunitas, di mana dinamika sosial lebih penting daripada prosedur birokratis.

Tantangan dan Adaptasi Kontekstual

Tantangan terbesar dalam implementasi manajemen dakwah di Majelis Ta'lim Nur Tauhid adalah rendahnya tingkat partisipasi dari kalangan remaja dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan. Minimnya kehadiran remaja menjadi perhatian tersendiri, mengingat kelompok usia ini merupakan generasi penerus yang sangat penting dalam kesinambungan dakwah Islam di lingkungan masyarakat. Kurangnya keterlibatan mereka dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan minat generasi muda, serta belum optimalnya inovasi dalam metode penyampaian materi dakwah yang menarik dan relevan bagi remaja.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah kurang maksimalnya penyebaran informasi mengenai agenda kegiatan majlis ta'lim kepada masyarakat luas. Sebelumnya, sosialisasi kegiatan lebih banyak dilakukan secara konvensional dan terbatas pada lingkup tertentu, sehingga tidak semua lapisan masyarakat memperoleh informasi secara merata. Akibatnya, partisipasi

masyarakat dalam kegiatan majlis ta'lim belum sepenuhnya optimal. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan strategi komunikasi dakwah yang lebih adaptif, termasuk pemanfaatan media sosial dan teknologi informasi sebagai sarana penyampaian dakwah yang lebih luas dan efektif.

Tantangan lain adalah soal keberlanjutan dana. Majelis ta'lim ini masih mengandalkan donasi sukarela yang bersifat fluktuatif dan tidak terprediksi. Ini berdampak pada perencanaan program yang bersifat jangka pendek dan menghindari program-program dakwah yang bersifat investasi jangka panjang.

Selain itu, perkembangan teknologi digital belum dimanfaatkan secara maksimal. Dalam era digitalisasi dakwah saat ini, keberadaan platform media sosial dapat menjadi sarana dakwah yang sangat efektif, khususnya bagi generasi muda. Namun, keterbatasan kapasitas teknis pengurus dan fasilitas digital menjadi kendala tersendiri. Meskipun demikian, majlis ta'lim ini tetap adaptif terhadap perubahan sosial, dengan terus membuka ruang pembelajaran dan

regenerasi kader dakwah yang lebih muda dan dinamis.

Analisis Teoritis

Jika merujuk pada teori manajemen dakwah kontemporer yang mengacu pada empat pilar utama manajemen (planning, organizing, actuating, dan controlling), maka Majelis Ta'lim Nur Tauhid telah memenuhi unsur-unsur tersebut meskipun dalam bentuk yang sederhana dan kontekstual. Pendekatan yang digunakan adalah model manajemen partisipatif berbasis komunitas (community-based religious management), yang lebih menekankan relasi sosial, nilai-nilai spiritual, dan keberlanjutan moral daripada target administratif yang rigid.

Hal ini menegaskan bahwa dalam konteks masyarakat lokal, keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kepiawaian dalam menyusun program, tetapi juga oleh kemampuan organisasi membangun kepercayaan sosial dan menjadikan dakwah sebagai bagian integral dari kehidupan komunitas.

E. Kesimpulan

Implementasi manajemen dakwah dalam Majelis Ta'lim Nur Tauhid menunjukkan bahwa organisasi masyarakat berbasis keagamaan mampu menerapkan prinsip-prinsip manajemen secara kontekstual dan adaptif. Dengan perencanaan yang berbasis musyawarah, struktur organisasi yang fungsional, serta pelaksanaan program dakwah yang menyentuh aspek spiritual dan sosial, majlis ini berhasil menjadi pusat pembinaan keagamaan yang relevan dan berpengaruh. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan kapasitas SDM, penguatan sistem keuangan organisasi, serta pengembangan strategi dakwah digital sebagai langkah penguatan kelembagaan dakwah di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Nasruddin Razak, Manajemen Dakwah (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 28.
- M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 212.
- Abdul Aziz, Manajemen Organisasi Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 63.

- Departemen Agama RI, Pedoman Majelis Ta'lim (Jakarta: Dirjen Bimas Islam, 2009), hlm. 15.
- Jalaluddin, Psikologi Dakwah (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 75.
- Sutarto, Dasar-dasar Organisasi dan Manajemen (Yogyakarta: Liberty, 1999), hlm. 103.
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Pesantren (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 198.
- Arief Subhan, Manajemen Dakwah Kontemporer (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 89.
- Wahyudi, Strategi Pengembangan Dakwah di Masyarakat (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 57.
- Romli, Komunikasi Dakwah di Era Digital (Jakarta: Rajawali Press, 2020), hlm. 134.
- Terry, G. R., Principles of Management (Illinois: Richard D. Irwin, Inc., 1972), hlm. 4.

Jurnal :

- Azhar, M. (2021). Dakwah Budaya: Memperkuat Komunitas. *Jurnal Alamiah*, 15(2), 245-260.
- H. Huda, M. (2019). Kepemimpinan Berbasis Komunitas dalam Organisasi Keagamaan. *Jurnal Sosial dan Kebudayaan*, 12(3), 200-215.
- Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi. *Pedagogi*, II Nov 2011(Universitas Negeri Padang), 255-262.